

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan elemen dasar dalam membentuk identitas dan kesejahteraan individu. Hal ini dianggap penting dikarenakan keluarga mempengaruhi nilai, norma, dan kepribadian seseorang. Keluarga, dalam hal ini orang tua memiliki kontribusi besar dalam mengasuh dan mendidik dengan tujuan mempersiapkan masa depan anak agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Sri Lestari dalam buku Psikologi keluarga mengatakan bahwa pada abad 21 masyarakat umum memandang kesetaraan yang ideal mengenai peran ayah dan ibu dalam hal *parenting*.¹ Ini bertujuan untuk menciptakan keluarga yang harmonis.

Kehadiran anak di muka bumi bukanlah pilihan mereka. Anak tidak pernah tahu dia akan dilahirkan dari latar belakang keluarga yang seperti apa. Dalam beberapa kasus anak terlahir dalam keluarga dengan permasalahan kompleks dan berpotensi merusak kesejahteraan psikologis mereka, seperti kehilangan figur atau sosok seorang ayah. *Fatherless Children* adalah kondisi dimana anak tumbuh dan dibesarkan tanpa kehadiran seorang ayah. Ketidakhadiran ayah dalam kehidupan anak disebabkan oleh

¹Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanaman Konflik Dalam Keluarga* (Prenada Media, 2016).65

banyak hal seperti kematian, perceraian, ibu yang hamil tanpa menikah atau ayah yang tidak menunjukkan perannya.²

Berbagai penelitian juga membahas secara khusus mengenai dampak dari *Fatherless*. Penelitian yang dilakukan oleh Fazel Ebrihiam Freeks yang berjudul "*Transforming Fatherless Children Through Faith as a Strength Perspective: Challenging Father-Absence as a Social Ill in South African Society.*" , menemukan bahwa isu *Fatherless children* adalah penyakit sosial yang menimbulkan potensi bagi anak untuk melakukan *self-harm*, pemikiran bunuh diri, serta anak bisa menjadi pecandu alkohol dan zat adiktif.³ Penelitian lain yang dilakukan pada 45 responden remaja *Fatherless children* di Surabaya menemukan bahwa kesepian akibat kurangnya kontribusi ayah dalam hidup anak dapat menjadi faktor yang memunculkan perilaku agresi.⁴ Berdampak pada karakter dan tumbuh kembang anak,⁵ mempengaruhi *self-esteem*⁶ dan perkembangan psikologis.⁷ Bahkan hasil penelitian penulis ketika menyelesaikan studi sarjana dengan judul

²Dini Arifah Nihayati, "Upaya Pemenuhan Hak Anak Melalui Pencegahan Fatherless," *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak* 5, no. 1 (June 2, 2023): 31.

³Fazel E. Freeks, "A Fatherless South Africa: The Importance of Missional Parenting and the Role of the Church," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (March 31, 2022): 8-9

⁴Wildah Alfasma, Dyan Evita Santi, and Rahma Kusumandari, "Loneliness Dan Perilaku Agresi Pada Remaja Fatherless," *Sukma : Jurnal Penelitian Psikologi* 3, no. 01 (June 2022): 48-49.

⁵Hayani Wulandari and Mariya Ulfa Dwi Shafarani, "Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini," *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 12, no. 1 (July 16, 2023): 1-3.

⁶Kezia Raraseta Djawa and ri Kurniati Ambarini, "Pengaruh Self-Esteem Terhadap Agresi Pada Remaja Dengan Father-Absence," *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* 8, no. 2 (June 2019): 64-65.

⁷Yulinda Ashari, "Fatherless in Indonesia and Its Impact on Children's Psychological Development," *Psikoislamika : Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 15, no. 1 (June 30, 2018): 35-40.

“Prostitusi: Peran Pendampingan Pastoral Gereja Kepada Pelaku Prostitusi di Wilayah Lembang Tallulolo” menemukan bahwa keempat respon hanya dibesarkan oleh ibunya tanpa kehadiran ayah yang merupakan salah satu faktor pemicu mereka terlibat prostitusi.⁸

Upaya dan intervensi sudah dilakukan untuk mengatasi permasalahan *Fatherless Children* sejak anak usia dini seperti menerapkan program *Reading With Daddy* yang diharapkan dapat membantu ayah dalam berkontribusi dalam kehidupan anak.⁹ Upaya intervensi melalui *Mindfulness Cognitive-Based Therapy (MCBT)* untuk meningkatkan persepsi diri yang positif bagi *Fatherless Children*.¹⁰ Bahkan strategi berbasis kristen diupayakan seperti menyadarkan Ayah kristen akan peran dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak sebagai misi Allah.¹¹ Serta peran ayah untuk berkontribusi dalam mendidik anak berdasarkan pendekatan hermeneutika.¹²

Meskipun banyak penelitian membahas dampak dari *Fatherless Children* dan upaya pencegahannya, terdapat gap dalam penelitian yang

⁸Finri Kauntur, Skripsi: *Prostitusi: Peran Pendampingan Pastoral Gereja Kepada Pelaku Prostitusi di Wilayah Lembang Tallulolo*, (Toraja: UKIT,2021),

⁹Esterlia Widya Patrichia, “Effectiveness of READY (Reading with Daddy) Training to Improve Fathers’ Involvement in the Parenting and Language Skills of Preschool-Aged Children,” *PSIKOSTUDIA: Jurnal Psikologi Universitas Mulawarman* 11, no. 4 (December 2022): 727–730.

¹⁰Amherstia Pasca Rina et al., “Mindfulness-Based Cognitive Therapy (MBCT) Effectivity to Increase Positive Self Perception on Fatherless Adolescent,” *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 14, no. 2 (2023): 193–205.

¹¹Fazel Ebrihiam Freeks, “Christian Fathers as Role Models of the Church’s Fulfillment of the Missio Dei in a Fatherless Society,” *Missionalia* 46, no. 3 (June 2019): 332–339.

¹²Ezra Tari, Maria Darniati Dimu, and Nelman A. WEny, “Peran Ayah Sebagai Pendidik Berdasarkan Efesus 6:4,” *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (January 9, 2021): 121–135.

fokus pada kehadiran ayah secara fisik atau sejak kelahirannya dia tidak mengetahui ayahnya. Faktanya, Isu *Fatherless* akhir-akhir ini ramai di perbincangkan di media sosial. Indonesia sendiri berdasarkan hasil pemaparan mahasiswa Universitas Negeri Semarang pada bulan oktober sampai desember 2021 dalam proyek kemanusiaan yang berfokus pada peran Ayah dalam keluarga, mengatakan bahwa Indonesia menempati peringkat ketiga sebagai *fatherless Country* di dunia.¹³ Berkaitan dengan ini psikolog Universitas Gadjah Mada, Diana Setiyawati, S.Psi., MHSc., Ph.D., Psikolog menunjukkan keprihatinan mengenai isu ini dan kemudian menyuarakan akan dampak yang ditimbulkan dari minimnya keterlibatan ayah dalam kehidupan anak.¹⁴

Demikian juga dengan yang terjadi di Lembang Tallulolo. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengupayakan berbagai masalah sosial termasuk *Fatherless Children* namun belum mendapat hasil yang maksimal.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dan fakta lapangan, peneliti menyoroti pentingnya dukungan baik bagi *Fatherless Children*. Peneliti melihat potensi dari kontribusi pastoral konseling terhadap isu ini karena pastoral konseling telah menjadi landasan penting dalam mendukung

¹³Humas UNS, "Angka Fatherless di Indonesia Terbanyak Ketiga, Mahasiswa UNS Buat Proyek Edukasi Peran Ayah – Universitas Sebelas Maret," *Universita Sebelas Maret* (Universitas Negeri Semarang, October 5, 2021), accessed August 21, 2023, <https://uns.ac.id/id/uns-students/angka-fatherless-di-indonesia-terbanyak-ketiga-mahasiswa-uns-buat-proyek-edukasi-peran-ayah.html>.

¹⁴Ika, "Psikolog UGM Beberkan Dampak Minimnya Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan," *Universitas Gadjah Mada*, accessed August 21, 2023, <https://ugm.ac.id/id/berita/23757-psikolog-ugm-beberkan-dampak-minimnya-keterlibatan-ayah-dalam-pengasuhan/>.

kesejahteraan psikologis yaitu istilah yang merujuk pada keadaan keseluruhan kesejahteraan mental atau psikologis seseorang mencakup aspek seperti perasaan positif, kepuasan hidup, keseimbangan emosional, ketahanan terhadap stres, dan kemampuan individu untuk berfungsi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Penulis melihat perluasan potensial dalam strategi pastoral konseling dengan menggunakan pendekatan tertentu seperti *Reality Therapy* dalam menangani isu *Fatherless Children* dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis khususnya di Lembang Tallulolo. Lembang ini adalah salah satu wilayah yang menghadapi Isu *Fatherless Children* karena berbagai alasan, termasuk adanya cafe/tempat hiburan malam yang dikenal tempat terjadinya prostitusi dan mengakibatkan wanita hamil dan membesarkan anak sendiri, serta beberapa kasus anak muda yang kemudian hamil di luar nikah karena pergaulan bebas atau wanita yang hamil di luar nikah dan hubungannya tidak direstui oleh orang tua.

Reality Therapy adalah suatu pendekatan konseling yang ditemukan oleh William Glasser pada tahun 1965. Pendekatan ini menekankan tanggung jawab individu atas tindakan mereka dan penekanan pada pemahaman dan perubahan perilaku yang efektif.¹⁶ *Reality Therapy* telah

¹⁵Neila Ramdhani (Editor), Supra Wimbari (Editor), and Yuli Fajar Susetyo (editor), *Psikologi Untuk Indonesia Tangguh Dan Bahagia* (UGM PRESS, 2018).27-28

¹⁶Glasser, William. *Reality Therapy: A New Approach to Psychiatry*. (New York: Harper & Row, 2010).30-33

terbukti bermanfaat dalam berbagai konteks konseling dan telah digunakan untuk membantu individu mengatasi masalah seperti depresi, kecanduan, dan konflik interpersonal. Pendekatan ini dapat menjadi sarana yang efektif dalam mendukung *Fatherless Children* dalam mengatasi masalah mereka.

Dengan melihat kondisi bahwa belum ada penelitian yang mengkaji lebih dalam mengenai *Fatherless Children* yang fokus pada kehadiran ayah secara fisik tidak ada (*father absence*), peneliti mengambil keputusan untuk mengkaji isu ini. Dengan melihat bahwa dalam konteks inilah pentingnya pastoral konseling yang efektif menjadi lebih menonjol.

Penelitian ini akan menggunakan studi kasus dari salah satu anak *fatherless children* bernama AD yang sejak lahir tidak mengenal ayahnya. Pra penelitian dan observasi awal yang dilakukan peneliti mendapatkan informasi bahwa AD lahir dari hubungan di luar pernikahan.

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mendalami pemahaman tentang efektivitas *Reality Therapy* dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis *Fatherless Children* di Lembang Tallulolo. Dengan memahami dampak positif *Reality Therapy* dalam konteks ini, kita dapat mengembangkan strategi pastoral konseling yang lebih baik, lebih relevan, dan lebih efektif untuk kelompok yang rentan ini, memberikan kontribusi positif pada perkembangan spiritual dan psikologis mereka serta meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Penelitian ini memiliki signifikansi yang mendalam karena akan memberikan pemahaman

yang lebih spesifik tentang cara pastoral konseling dapat secara efektif membantu *Fatherless Children* dalam mengatasi masalah mereka dan meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka.

B. Fokus Masalah

Peneliti memfokuskan penelitian pada suatu kajian mengenai strategi pastoral konseling dengan menggunakan satu pendekatan yaitu *Reality Therapy* dalam meningkatkan atau mengupayakan kesejahteraan psikologis terhadap *Fatherless Children* di Lembang Tallulolo yang kehadiran ayahnya secara fisik tidak ada.

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang dan masalah yang dikemukakan oleh peneliti, maka dapat dituliskan rumusan masalahnya sebagai berikut: Bagaimana pendekatan melalui *Reality Therapy* sebagai strategi pastoral konseling berkontribusi dalam kesejahteraan psikologis terhadap *Fatherless Children* di Lembang Tallulolo?

D. Tujuan Penelitian

Mengeksplorasi dan menguji sejauh mana strategi pastoral konseling menggunakan pendekatan *Reality Therapy* dalam rangka meningkatkan kesejahteraan psikologis anak-anak yang tumbuh tanpa ayah (*Fatherless Children*) di Lembang Tallulolo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap Penelitian dan Literatur dalam bidang pastoral konseling, terutama dalam konteks *Fatherless Children*. Temuan dan rekomendasi penelitian dapat menjadi sumber referensi yang berguna bagi peneliti, praktisi, dan akademisi di bidang ini.
- b. Penelitian ini akan membantu dalam memperkaya kajian mata kuliah Konseling Kristen sebagai salah satu mata kuliah wajib pada konsentrasi Pastoral di Pasca Sarajan IAKN Toaraja.
- c. Hasil penelitian ini dapat membuka pintu bagi pengembangan intervensi atau dukungan yang lebih terfokus dan terarah bagi *Fatherless Children*. Penelitian ini dapat membantu anak-anak ini mengatasi kesulitan mereka dengan dukungan yang lebih sistematis, terarah dan tepat sasaran.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pendekatan *Reality Therapy* dapat membantu meningkatkan kesejahteraan psikologis anak-anak *Fatherless*. Dengan memahami masalah yang dihadapi oleh *Fatherless Children* dan

mengembangkan strategi pastoral konseling sehingga memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan kualitas hidup.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang tantangan yang dihadapi oleh anak-anak *Fatherless Children* Dengan memperbanyak informasi tentang strategi konseling yang efektif, masyarakat dapat lebih mendukung dengan penuh kesadaran kebutuhan dari *Fatherless Children*.

F. Sistematika Penulisan

Bab I: Memuat Pendahuluan yang berisi latar belakang, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Metode Penulisan

Bab II: Memuat Kajian Teori

Bab III: Memuat Metode Penelitian

Bab IV: Menjelaskan Hasil Penelitian

Bab V: Penutup yang memuat kesimpulan

